



**IMPLEMENTASI AKHLAK TASAWUF SEBAGAI PENGEMBANGAN
KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA STITNU SAKINAH DHARMASRAYA**

Susi Puspita Sari¹, Jamal Mirdad², Rina³, Afriwes⁴, Yunita⁵

¹²³⁴⁵STITNU Sakinah Dharmasraya

sariberfikirlah@gmail.com , jalmirdad860@gmail.com , rinamsi89@gmail.com, afriwes137@gmail.com

History Article

Submission:
8 Februari 2025

Revised:
3 April 2025

Accepted:
20 April 2025

Published:
30 Mei 2025

E-ISSN:
2797-7668

P-ISSN:
2807-405X

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This research aims to describe and analyze the implementation of Sufism ethics as a strategy in developing the spiritual intelligence of students at STITNU Sakinah Dharmasraya. Spiritual intelligence is an important aspect in the character formation of students, especially in facing the complex moral and spiritual challenges of the times. Sufism ethics, as part of Islamic teachings, teaches values such as patience, sincerity, asceticism, trust in God, and self-purification, which are highly relevant in shaping a spiritually mature personality. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation study. The data sources consist of students, lecturers, and spiritual activity facilitators on campus. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis method, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the implementation of Sufi morals at STITNU Sakinah Dharmasraya is carried out through the integration of Sufi values in the learning process, campus religious activities, and the organizational development programs for students. The impact on students' spiritual intelligence is evident from the enhancement of self-awareness, calmness in facing pressures, and ethical behavior in social relationships. Thus, Sufi morals have proven to be an effective approach in shaping students who are not only intellectually smart but also spiritually strong.

Keyword: Sufi Morals, Spiritual Intelligence, Students, Islamic Education,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi akhlak tasawuf sebagai strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa di STITNU Sakinah Dharmasraya. Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks secara moral dan spiritual. Akhlak tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam mengajarkan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, zuhud, tawakal, dan tazkiyatun nafs yang sangat relevan dalam membentuk pribadi yang matang secara spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Sumber data terdiri dari mahasiswa, dosen, dan pembina kegiatan kerohanian di kampus. Data dianalisis dengan metode

analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi akhlak tasawuf di STITNU Sakinah Dharmasraya dilakukan melalui integrasi nilai-nilai tasawuf dalam proses pembelajaran, kegiatan keagamaan kampus, dan program pembinaan organisasi kemahasiswaan. Dampaknya terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa terlihat dari peningkatan kesadaran diri, ketenangan dalam menghadapi tekanan, serta sikap etis dalam hubungan sosial. Dengan demikian, akhlak tasawuf terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual.

Kata kunci: Akhlak Tasawuf, Kecerdasan Spiritual, Mahasiswa, Pendidikan Islam,

PENDAHULUAN

Perkembangan era yang ditandai oleh kemajuan dalam teknologi dan informasi memiliki dampak signifikan terhadap cara hidup masyarakat, termasuk generasi muda (Ginting et al., 2024; Sumianto et al., 2022). Di tengah kemajuan ini, krisis moral dan spiritual menjadi tantangan serius yang tidak dapat diabaikan. Siswa, sebagai elemen intelektual muda, sangat rentan terhadap pengaruh negatif seperti gaya hidup materialistik, individualisme, dan erosi nilai-nilai religius (Sumianto et al., 2022; Sundari, 2024). Fenomena ini juga menjadi perhatian di lingkungan STITNU Sakinah Dharmasraya, sebagai lembaga pendidikan tinggi di Islam yang memiliki tanggung jawab untuk membina generasi yang berkarakter dan beretika mulia. Dalam konteks ini, pengembangan kecerdasan spiritual siswa telah menjadi kebutuhan yang mendesak (Albari, 2022; Aly, 2015). Kecerdasan spiritual tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup kesadaran akan jati diri, keteguhan moral, kepekaan sosial, serta kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Fadila, 2022; Hunaidah et al., 2024; Mursinah, 2022). Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membentuk dimensi ini adalah melalui pengamalan akhlak tasawuf.

Tasawuf dalam tradisi Islam Nusantara dikenal sebagai jalan pembersihan jiwa dan pembinaan akhlak yang mendalam (Alhamuddin, 2016; Takdir, 2016). Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, zuhud, tawakal, muhasabah, dan cinta kasih adalah bagian dari ajaran tasawuf yang sangat relevan untuk membentuk karakter mahasiswa yang tangguh, tenang dalam menghadapi tekanan, serta bijak dalam bersikap (Naldi et al., 2024; Takdir, 2016). Di lingkungan STITNU Sakinah Dharmasraya, penguatan aspek tasawuf sejalan dengan visi keislaman dan nilai-nilai luhur Nahdlatul Ulama yang menjadi basis utama pengembangan institusi.

Namun, pada kenyataannya, penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan kampus masih belum optimal. Banyak mahasiswa yang belum memahami esensi tasawuf secara benar, bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang jauh dari realitas akademik modern (Kurniawan, 2016; Waliyuddin, 2022). Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah yang terarah dan berkelanjutan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, baik melalui proses pembelajaran di kelas, keterlibatan dalam kegiatan organisasi, maupun melalui program pembinaan spiritual. Penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana akhlak tasawuf dapat diimplementasikan secara nyata dalam lingkungan mahasiswa STITNU Sakinah Dharmasraya, serta bagaimana pengaruhnya

terhadap pengembangan kecerdasan spiritual. Temuan dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi, baik secara teoritis dalam pengembangan kajian keilmuan, maupun secara praktis sebagai acuan dalam penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi dalam penguatan karakter mahasiswa, sehingga mereka tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga kokoh secara spiritual dan bermoral dalam menghadapi tantangan zaman.

KAJIAN LITERATURE

Kajian mengenai peran tasawuf dalam pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Muvid misalnya menegaskan bahwa Tasawuf memiliki peran penting dalam menyelaraskan aspek rohani, akhlak, dan mu'amalah. Dengan demikian, pengamalan sufistik tidak hanya menekankan satu sisi saja, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan, sehingga mampu membentuk pribadi yang moderat, seimbang, dan sesuai dengan ajaran Islam yang hakiki (Muvid, 2023). Pendidikan tasawuf menjadi salah satu solusi yang relevan dalam menjawab krisis moral dan spiritual yang melanda generasi muda, termasuk mahasiswa. Nilai-nilai seperti keikhlasan, sabar, tawakal, dan syukur yang diajarkan dalam tasawuf berfungsi sebagai fondasi dalam Menumbuhkan kecerdasan spiritual serta membangun akhlak mulia yang kuat. Pendidikan tasawuf diposisikan sebagai instrumen penting untuk membangun ketahanan jiwa, kedewasaan spiritual, serta kemampuan dalam menjalani kehidupan secara bermakna. Pembelajaran akhlak tasawuf memberikan dampak positif terhadap peningkatan perilaku religius mahasiswa, khususnya dalam aspek ibadah, kedisiplinan, dan keteladanan (Ikhsan, 2022).

Dalam khazanah ilmu tasawuf, para sufi mengimplementasikan konsep pendidikan Islam melalui pendekatan sufistik yang berlandaskan pada tiga tahapan utama sebagai bentuk *jihad akbar* (perjuangan terbesar melawan diri sendiri). Tiga tahapan tersebut mencakup: pertama, *takhalli*, yaitu proses pembersihan diri dari sifat-sifat tercela; kedua, *tahalli*, yaitu upaya menghiiasi diri dengan akhlak mulia; dan ketiga, *tajalli*, yaitu pengalaman spiritual di mana cahaya Ilahi termanifestasi dalam diri seseorang. Seluruh proses ini bertujuan untuk mencapai puncak kesempurnaan spiritual, yakni menjadi *insan kamil*—sosok manusia paripurna sebagaimana dicita-citakan dalam ajaran Islam (Rajab, 2020). Dalam konteks pendidikan tasawuf, hal ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya dituntut untuk berkembang secara intelektual, melainkan juga secara emosional dan spiritual, sehingga mereka lebih siap menghadapi dinamika kehidupan akademik maupun tantangan sosial secara utuh. Penelitian lain tentang metode pendidikan akhlak tasawuf yang diterapkan oleh Walisongo memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip sufistik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjadikan Islam diterima secara luas oleh masyarakat Jawa sebagai agama baru, bahkan berkembang menjadi agama mayoritas yang mengakar hingga saat ini.

Dalam proses pendidikan, para Walisongo tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara tekstual atau normatif-fiqhiyah semata, melainkan juga berupaya memahami kondisi psikologis dan latar belakang sosial-budaya masyarakat Jawa. Mereka menyadari bahwa masyarakat saat itu telah memiliki keyakinan dan tradisi yang tidak selalu sejalan dengan

nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dilandasi oleh kebesaran jiwa, toleransi, dan kearifan lokal.

Pendidikan akhlak tasawuf yang mereka ajarkan menekankan pada pembentukan karakter dan etika, bukan sekadar pengamalan simbolis-ritual. Tujuan utamanya adalah membangun keharmonisan dalam interaksi sosial melalui nilai-nilai akhlakul karimah, seperti saling menjaga, saling menghormati, dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Dengan metode ini, para Walisongo berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual-religius dalam masyarakat. Kesadaran ini kemudian menjadi fondasi yang kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Akhlak tasawuf, seperti rendah hati, jujur, tidak sombong, dan zuhud, mampu mendorong mahasiswa untuk merenungi makna hidup, menyadari keberadaan Tuhan, dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab spiritual. Nilai-nilai tasawuf ini secara nyata membantu mahasiswa dalam mengelola tekanan akademik dan membentuk kesadaran diri yang lebih mendalam (Muhajir, 2018). Tasawuf selaku produk dari rahim sebuah keyakinan (Islam) memandang spiritualitas sebagai suatu naluri bawaan individu yang memiliki keterikatan dengan Yang maha kuasa (Waliyuddin, 2022).

Saat ini, dunia pendidikan bersama seluruh elemen masyarakat tengah menghadapi tantangan yang kompleks, yang penanganannya membutuhkan kolaborasi lintas sektor. Untuk menjawab berbagai persoalan tersebut, diperlukan langkah-langkah alternatif serta terobosan yang inovatif. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah penerapan ajaran akhlak tasawuf di seluruh lapisan masyarakat, baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sosial secara umum. Nilai-nilai akhlak tasawuf memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang luhur. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam setiap bidang studi di dunia pendidikan menjadi sangat penting, sekaligus perlu diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli pendidikan juga menegaskan bahwa saat ini telah tumbuh kesadaran global mengenai pentingnya nilai-nilai etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran tasawuf, khususnya dalam aspek akhlaknya, memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab kebutuhan zaman. (Rozi, 2017)

Ajaran akhlak tasawuf ini idealnya tidak hanya diajarkan dalam ranah pendidikan agama, tetapi perlu disuntikkan secara terintegrasi ke dalam seluruh bidang studi yang diajarkan di dunia pendidikan. Selain itu, implementasinya pun harus menyentuh kehidupan keseharian masyarakat agar tercipta budaya sosial yang berakar pada nilai spiritual dan moralitas tinggi. Menurut para ahli pendidikan, kesadaran akan pentingnya etika dan nilai-nilai moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat modern semakin menguat, bahkan menjadi isu global. Banyak negara dan lembaga pendidikan kini menyadari bahwa kemajuan sains dan teknologi tanpa diimbangi oleh pembangunan karakter dan spiritualitas hanya akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral. Maka dari ini, pendidikan tasawuf dilihat sebuah pendekatan yang relevan dan penting untuk membentuk kecerdasan spiritual sekaligus menanamkan akhlakul karimah sebagai fondasi kepribadian.

Ajaran akhlak tasawuf ini idealnya tidak hanya diajarkan dalam ranah pendidikan agama, tetapi perlu disuntikkan secara dalam setiap mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi. Selain itu, implementasinya pun harus menyentuh kehidupan keseharian masyarakat agar tercipta budaya sosial yang berakar pada nilai spiritual dan moralitas tinggi. Menurut para ahli pendidikan, kesadaran akan pentingnya etika dan nilai-nilai moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat modern semakin menguat, bahkan menjadi isu global. Banyak negara dan lembaga pendidikan kini menyadari bahwa kemajuan sains dan teknologi tanpa diimbangi oleh pembangunan karakter dan spiritualitas hanya akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral. Oleh karena itu, pendidikan tasawuf dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan mendesak untuk membentuk kecerdasan spiritual sekaligus menanamkan akhlakul karimah sebagai fondasi kepribadian (Kurniati et al., 2021a). Kecerdasan spiritual dan akhlak dalam diri manusia dapat dibentuk melalui pendidikan tasawuf. Melalui pendekatan ini, individu diajarkan ilmu pensucian jiwa dan pembersihan hati, sebagai bentuk kepasrahan dan ketundukan terhadap ketentuan Allah Swt. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk akhlakul karimah, yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pendidikan tasawuf juga berperan dalam membina akidah seseorang dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui jalan syari'ah. Dalam praktiknya, tasawuf membimbing manusia untuk menempuh perjalanan spiritual secara istiqamah, yaitu dengan melaksanakan kewajiban agama, membiasakan diri dengan amalan-amalan sunnah, serta menjauhi segala bentuk larangan yang ditetapkan oleh syariat Allah. Proses ini dikenal sebagai tahapan thariqah.

Pada tingkatan haqiqah, seseorang mulai menapaki jalan spiritual yang lebih dalam, sehingga hatinya mampu menyaksikan kebesaran dan keagungan Allah SWT. Sementara pada tingkatan tertinggi, yaitu ma'rifat, individu mencapai kedekatan hakiki dengan Allah. Pada tahap ini, kesadaran akan kehadiran Allah senantiasa hadir dalam setiap aspek kehidupan, menjadikan seseorang hidup dalam dimensi spiritual yang menyatu dengan nilai-nilai ilahiyah. (Gani et al., n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell, JW, 2015) untuk mengeksplorasi secara mendalam proses implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam kehidupan mahasiswa di STITNU Sakinah Dharmasraya serta kontribusinya terhadap pengembangan kecerdasan spiritual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi mahasiswa serta pihak terkait secara holistik dan kontekstual. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Hukum Ekonomi Syariah (HES), dosen Pendidikan Agama Islam, pembina kegiatan rohani, dan pengurus organisasi kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi kampus, seperti visi-misi, kurikulum, silabus mata kuliah tasawuf, laporan kegiatan keagamaan, serta literatur ilmiah terkait tasawuf, kecerdasan spiritual, dan pendidikan

karakter (Poltak & Widjaja, 2024). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman, observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas akademik dan non-akademik mahasiswa, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data pendukung dari dokumen tertulis dan visual (Assyakurrohim et al., 2022). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan. Untuk menjamin validitas data, triangulasi sumber dan teknik diterapkan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, serta melakukan pengecekan ulang (member checking) dengan narasumber untuk memverifikasi keakuratan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tasawuf Menurut Para Ahli

Terdapat beragam definisi mengenai tasawuf yang dikemukakan oleh para ahli, baik dari kalangan sufi—yakni para pelaku tasawuf itu sendiri—maupun dari kalangan luar yang bukan penganut sufisme. Tasawuf, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Sufism*, merupakan salah satu bentuk mistisisme dalam ajaran Islam. Istilah "tasawuf" mulai dikenal sekitar abad kedua Hijriah dan dikaitkan dengan jenis pakaian kasar yang terbuat dari wol, yang disebut *shuff*. Kain ini kerap dikenakan oleh para sufi sebagai simbol kesederhanaan hidup dan sikap zuhud terhadap dunia.

Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf dipahami sebagai usaha untuk mensucikan jiwa dengan cara melepaskan diri dari pengaruh duniawi dan memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Allah Swt. Tujuannya adalah untuk mencari hakikat kebenaran dengan menjauhkan diri dari kesenangan dunia yang dianggap dapat mengganggu hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.

Sementara itu, jika dilihat dari perspektif manusia sebagai makhluk yang berjuang, tasawuf diartikan sebagai proses memperindah diri dengan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran agama, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, tasawuf merupakan bentuk kesadaran fitrah ilahiah dalam diri manusia yang mendorong jiwa untuk senantiasa terhubung dengan Tuhannya melalui aktivitas-aktivitas spiritual yang mendalam dan bermakna (Zulkifli & Jamaludin, 2018).

Al-Ghazali mempraktekkan konsep tasawuf berupa zuhud. Zuhud diartikan menjauhi dan tidak menyukai kesenangan kehidupan dunia serta menginginkan kehidupan akhirat (al-Ghazali 2018: 525). Menjadikan konsep zuhud sebagai akhlak dapat dipraktekkan dengan memiliki kehidupan yang sederhana, tidak berlebihan tidak berkekurangan, hidup sekedarnya atau secukupnya. Bahwa apa yang dimiliki di dunia atau nikmat yang diberikan Allah SWT. tujuan adalah sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat (Putri, 2022).

Pengertian Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam mengelola nilai-nilai, norma-norma, serta makna hidup secara mendalam. Kecerdasan ini mencerminkan kepekaan untuk mendengarkan suara hati nurani, serta kesadaran batiniah yang membawa seseorang pada pemahaman hakikat kehidupan yang tidak selalu dapat dijangkau oleh akal rasional. Kecerdasan spiritual juga berkaitan erat dengan kemampuan individu merasakan kebahagiaan sejati melalui kedekatan dengan nilai-nilai luhur.

Melalui kecerdasan ini, seseorang dapat memaknai setiap aktivitas dalam hidupnya sebagai bentuk ibadah. Ia memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk bagi dirinya, menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama, serta memiliki kepedulian dan empati yang tinggi terhadap sesama. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian yang utuh dan bermakna.

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan terkait makna dan nilai kehidupan. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk menempatkan perilaku dan kehidupannya dalam konteks yang lebih luas dan penuh makna, serta memiliki kemampuan untuk menilai bahwa suatu tindakan atau jalan hidup memiliki nilai yang lebih mendalam dibandingkan dengan yang lainnya. (Tampubolon, n.d.). Tasawuf memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan spiritualitas seseorang. Melalui tasawuf, kecerdasan spiritual dan akhlak dapat dibentuk dalam diri manusia. Pendidikan tasawuf, yang kini diajarkan di sekolah-sekolah formal, bertujuan untuk menyempurnakan akhlak dan mencapai kematangan spiritual. Ketika seseorang terfokus pada pengembangan spiritualitas dan akhlak, ia akan mengembangkan sikap yang tenang, selalu bersyukur, dan mampu menikmati hidup meskipun menghadapi berbagai masalah.

Praktik tasawuf yang benar tidak hanya menjadi jalan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pendidikan untuk kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, tasawuf sebagai pembelajaran spiritual memiliki tujuan utama untuk mencapai keseimbangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri individu (Kurniati et al., 2021b).

Menurut Agustian, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menghadapi persoalan yang berkaitan dengan makna hidup. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang menempatkan perilaku dan kehidupannya dalam konteks yang lebih luas, mendalam, dan bernilai. Selain itu, kecerdasan spiritual juga mencakup kemampuan untuk menilai bahwa suatu tindakan atau jalan hidup memiliki tingkat makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pilihan lainnya. Beliau menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual, atau yang dikenal dengan Spiritual Quotient (SQ), adalah bentuk kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai dalam kehidupan. SQ merupakan kemampuan untuk memaknai perilaku dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas dan mendalam. Kecerdasan ini membantu seseorang meyakini bahwa setiap individu memiliki kehidupan yang penuh arti dan tujuan.

SQ juga berperan sebagai fondasi utama dalam mendukung berfungsinya Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ), sehingga keduanya dapat berjalan secara seimbang dan efektif. Dalam hal ini, kecerdasan spiritual dianggap sebagai bentuk

kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia, karena menjadi dasar sekaligus sumber bagi berkembangnya jenis kecerdasan lainnya.

Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual sangat diperlukan, salah satunya melalui bimbingan keagamaan. Menurut Ary Ginanjar, peningkatan kecerdasan spiritual dapat dicapai dengan menginternalisasi konsep dasar ajaran Islam, yakni rukun iman, rukun Islam, dan ihsan, yang menjadi pilar utama dalam pembentukan spiritualitas seorang Muslim. (Utami et al., 2022).

Indikator Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak hanya mengandalkan logika rasional atau respons emosional semata ketika menghadapi persoalan hidup. Ia akan mengaitkan setiap pengalaman dan tantangan yang dihadapi dengan makna spiritual, sehingga langkah-langkah yang diambil menjadi lebih matang, mendalam, dan penuh makna.

Menurut (Risnawati et al., 2020) Kecerdasan spiritual yang baik tercermin dari beberapa indikator berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri.
2. Tingkat kesadaran yang tinggi, terutama dalam memahami diri sendiri, orang lain, dan tujuan hidup secara lebih utuh.
3. Kemampuan menghadapi penderitaan, dengan cara menjadikannya sebagai proses pembelajaran dan pendewasaan diri.
4. Kemampuan menghadapi rasa takut, termasuk ketidakpastian hidup, dengan ketenangan dan keyakinan akan kekuatan Ilahi.
5. Kualitas hidup yang didasarkan pada visi dan nilai-nilai spiritual, bukan semata-mata pada materi atau pengakuan eksternal.
6. Kecerdasan spiritual ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter yang tangguh, bijak, dan memiliki arah hidup yang jelas serta selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Langkah-langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Azzet (Risnawati et al., 2020) ada beberapa langkah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam diri, yaitu sebagai berikut:

- a. Membiasakan diri untuk berpikir positif merupakan langkah penting dalam pembentukan sikap mental yang sehat. Salah satu bentuk paling mendasar dari berpikir positif adalah menanamkan keyakinan yang baik kepada Tuhan, yang telah menetapkan takdir bagi setiap manusia. Sikap ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga membantu seseorang dalam menemukan arah dan makna hidupnya.

Latihan berpikir positif juga dapat dilakukan dengan terus membangun semangat dan menumbuhkan rasa optimis dalam menghadapi berbagai situasi. Individu yang memiliki semangat hidup yang tinggi cenderung lebih mudah meraih tujuan, karena mereka mampu

melihat tantangan dan hambatan sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan. Pandangan yang positif terhadap setiap langkah yang diambil menjadikan seseorang lebih tangguh dan percaya diri dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Hasil penelitian Wirani pada 254 orang mahasiswa Universitas Negeri Padang menemukam bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi (Wirani & Urniawan, 2024).

- b. Memberikan yang terbaik dalam setiap tindakan merupakan bentuk pengabdian yang luhur. Seseorang yang memiliki misi untuk berbuat baik di hadapan Tuhan akan terdorong oleh tekad dan semangat yang kuat. Individu seperti ini tidak mudah menyerah sebelum apa yang direncanakannya tercapai. Ketika seseorang bekerja atau berbuat sesuatu dengan niat untuk mempersembahkan yang terbaik bagi Tuhan, maka hasil usahanya pun cenderung sejalan dengan keberhasilan yang diraih.

Upaya yang dilakukan dengan landasan spiritual seperti itu tidak hanya bernilai tinggi di sisi Tuhan, tetapi juga akan diapresiasi oleh sesama manusia. Hal ini karena pekerjaan yang dilakukan dengan sepenuh hati dan niat tulus untuk memberikan yang terbaik akan mencerminkan kualitas, ketulusan, dan ketekunan dalam setiap prosesnya. Tasawuf membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual untuk berbuat baik dalam kehidupan (Nawawi et al., 2025).

- c. Menggali hikmah di setiap kejadian merupakan salah satu ciri dari kecerdasan spiritual yang matang. Kegagalan boleh saja terjadi, namun individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menemukan pelajaran berharga di balik setiap peristiwa, sehingga tetap dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan. Kemampuan ini sangat penting agar seseorang tidak terjebak dalam sikap menyalahkan diri sendiri, apalagi menyalahkan Tuhan.

Hal mendasar yang perlu ditanamkan adalah keyakinan bahwa setiap kejadian, betapapun pahitnya, pasti mengandung kebaikan dan manfaat yang tersembunyi. Keyakinan bahwa Tuhan selalu memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya menjadi landasan untuk tetap bersikap positif dan bersyukur dalam situasi apa pun.

Kecerdasan spiritual juga berperan penting dalam membantu seseorang mengatasi kebimbangan, serta memperkuat keyakinan bahwa ada hikmah di balik setiap ujian kehidupan. Dalam konteks seorang Muslim, kecerdasan spiritual dapat menjadi kunci dalam menghadapi *quarter life crisis*. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual sejak dini, agar individu memiliki kekuatan batin yang kokoh dalam menghadapi dinamika kehidupan (Fikra, 2022).

Akhlak tasawuf Sebagai Pengembangan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa

Akhlak tasawuf menjadi salah satu matakuliah wajib di perguruan tinggi. Akhlak tasawuf menjadi dasar dan pengembangan kecerdasan spiritual. Akhlak tasawuf membahas

tentang nilai-nilai akhlak Islam dan dimensi spiritualitas dalam perspektif tasawuf. Mahasiswa akan mempelajari konsep dasar akhlak, jenis-jenis akhlak terpuji dan tercela, serta bagaimana tasawuf memberikan pendekatan rohaniah dalam membentuk kepribadian yang luhur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kajian tasawuf dalam mata kuliah ini mencakup sejarah perkembangan tasawuf, tokoh-tokoh sufi, ajaran-ajaran inti seperti tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), maqamat (tahapan spiritual), dan ahwal (keadaan spiritual).

Dalam perkuliahan akhlak tasawuf mahasiswa hendaknya mengintegrasikan nilai etika Islam dalam lingkungan, serta memahami pentingnya dimensi spiritual dalam membentuk karakter dan perilaku yang mulia dalam masyarakat. Seperti penelitian mengambil seluruh mahasiswa non pendidikan yang masih aktif menempuh mata kuliah yang berada di UT Surakarta menemukan pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar (Risnawati et al., 2020).

Pengembangan kecerdasan spiritual dalam akhlak tasawuf dilakukan juga dengan mencari studi kasus yang ada di domisili mahasiswa. Dengan studi kasus mahasiswa mengetahui apa permasalahan yang terjadi, teori yang terkait dengan masalah, serta solusi untuk permasalahan yang terjadi. Pemecahan masalah dilakukan dengan dua cara pertama mencari landasan hukum yang jelas dengan dan valid. Kedua mendiskusikan di kelas, mendengarkan tanggapan dan masukan mahasiswa yang lain, kemudian akan diperkuat oleh dosen.

Berdasarkan pengalaman yang dilakukan dalam aktifitas akhlak tasawuf dengan praktek secara personal dan intensif serta memecahkan studi kasus, ditemukan ada pengembangan dan perubahan dalam kecerdasan spiritual mahasiswa dengan baik. Kecerdasan spiritual dalam lingkungan perguruan tinggi dan Masyarakat. Pengembangan terlihat dari peningkatan amalan ibadah wajib dan sunnah, serta lebih matang dalam menghadapi permasalahan hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tasawuf berperan penting dalam membentuk jiwa dan mental yang kuat, sehingga individu mampu menjalani kehidupan secara seimbang di tengah arus dunia yang cenderung materialistik dan hedonis. Melalui tasawuf, seseorang diarahkan untuk tetap teguh dalam ketaatan kepada Sang Pencipta, tanpa terjebak dalam gemerlap kehidupan duniawi.

Manusia yang telah menempuh jalan spiritual akan menemukan dan menghayati nilai-nilai tasawuf dalam kehidupannya sehari-hari, seperti sikap wara' (menjaga diri dari hal yang meragukan), tawadu' (rendah hati), hidup sederhana, ta'abbud (ketaatan dalam beribadah), serta zuhud (melepaskan keterikatan terhadap dunia). Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang bersih, tenang, dan dekat dengan Allah SWT (Nuraini & Marhayati Nelly, 2019).

Berikut adalah uraian tentang pentingnya Akhlak Tasawuf dalam pengembangan kecerdasan spiritualitas mahasiswa:

Akhlak tasawuf memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa. Dalam dunia pendidikan yang semakin menekankan aspek kognitif dan teknis, dimensi spiritual sering kali terabaikan. Padahal, kecerdasan spiritual adalah fondasi penting yang membentuk integritas, ketulusan, dan kedalaman makna dalam hidup seseorang,

termasuk mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga Akhlak tasawuf merupakan salah satu konsep keilmuan yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam proses ini, nilai-nilai akhlak mulia diinternalisasikan ke dalam jiwa manusia melalui pendekatan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan keimanan dan ketakwaan. Pendidikan Islam, sebagai sarana pengembangan wawasan keilmuan, diharapkan mampu memberikan perhatian serius terhadap aktualisasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat (Muhammad et al., 2021).

Tujuan Tasawuf sebagai dimensi spiritual Islam mengajarkan penyucian hati, pengendalian diri, keikhlasan, serta kedekatan kepada Allah SWT. Melalui ajaran tasawuf, mahasiswa dibimbing untuk tidak hanya menjadi insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, zuhud, tawakal, dan ikhlas menjadi dasar dalam membentuk karakter yang kokoh dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan. Menurut Imam Ghazali dalam Bidayatul Hidayah terdapat tiga pedoman Akhlak yakni: 1) Akhlak kepada Allah SWT yang berupa ketaatan dan adab dalam beribadah, 2) Akhlak pada diri sendiri yang berupa ketaatan kepada-Nya dan menjauhi maksiat serta, 3) Akhlak kepada orang lain yang berisi adab berinteraksi dengan orang lain (Mustofa & Muzdalifah, 2022).

Tasawuf juga membantu mahasiswa dalam mengelola stres, kejenuhan, dan krisis identitas yang sering muncul di usia muda. Dengan pendekatan spiritual yang mendalam, mahasiswa akan lebih mampu memahami makna hidup, menemukan tujuan yang lebih luhur, dan memiliki ketenangan batin dalam menghadapi dinamika kehidupan kampus maupun masyarakat. Kecerdasan spiritual dapat berperan untuk membantu penyelesaian masalah kehidupan. Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan, termasuk fenomena *quarter life crisis*. Krisis ini umumnya dialami oleh individu berusia antara 18 hingga 29 tahun, yang diwarnai oleh kecemasan, ketidakpastian, dan ketakutan terhadap masa depan. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif seperti stres berkepanjangan, depresi, bahkan dalam kasus ekstrem dapat mendorong seseorang pada tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, penguatan kecerdasan spiritual menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan mendesak untuk membantu individu menemukan makna, arah hidup, serta ketenangan batin dalam menghadapi fase tersebut (Fikra, 2022).

Dalam konteks ini, ajaran tasawuf yang menekankan pada tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), muraqabah (kesadaran akan kehadiran Tuhan), dan ridha (penerimaan terhadap takdir) dapat menjadi benteng spiritual yang kuat. Mahasiswa yang menginternalisasi nilai-nilai tasawuf cenderung lebih mampu melihat persoalan hidup dari perspektif yang luas dan penuh makna. Mereka tidak hanya mencari solusi secara rasional, tetapi juga bersandar kepada nilai-nilai ilahiah yang memberi ketenangan dan harapan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk memperkuat aspek pembinaan rohani mahasiswa melalui pendekatan tasawuf atau spiritualitas Islam yang aplikatif. Program seperti mentoring keagamaan, kajian tasawuf, serta kegiatan reflektif seperti dzikir, tafakur, dan muhasabah dapat menjadi bagian dari strategi peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa secara sistematis. Dengan demikian,

mahasiswa tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Tasawuf juga mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran, kesabaran, dan keikhlasan. Dalam menghadapi tekanan akademik, persoalan relasi sosial, dan pencarian jati diri, mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung lebih stabil secara emosional dan psikologis. Mereka tidak mudah terombang-ambing oleh standar sosial yang tidak realistis atau tekanan pencapaian yang instan, melainkan lebih fokus pada proses, introspeksi diri, dan pengembangan makna hidup yang autentik. Individu yang mengamalkan tasawuf cenderung memiliki ketenangan batin, sikap toleran, dan etika yang tinggi dalam berinteraksi dengan sesama (Alghifari, n.d.).

Oleh karena itu, pengintegrasian akhlak tasawuf dalam pendidikan tinggi merupakan langkah strategis dalam menciptakan insan akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dibutuhkan reorientasi dalam sistem pendidikan menuju pendekatan yang lebih holistik, yakni dengan menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan (sufistik) melalui proses pensucian diri serta kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Pendekatan ini berfungsi sebagai solusi atas berbagai persoalan dalam dunia pendidikan, dengan mengintegrasikan dimensi vertikal berupa penyerahan diri kepada Allah SWT, dan dimensi horizontal berupa kesadaran sosial terhadap sesama manusia serta lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa nilai-nilai sufistik memegang peranan penting dan tidak dapat dipisahkan dari upaya pemecahan berbagai permasalahan dalam pendidikan (Kurniawan, 2016).

Oleh karena itu, pengintegrasian akhlak tasawuf dalam pendidikan tinggi merupakan langkah strategis dalam menciptakan insan akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan tinggi idealnya tidak hanya menjadi ruang transmisi ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menjadi arena pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Diperlukan reorientasi pendidikan ke arah yang lebih holistik, yakni dengan menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan (sufistik) yang menekankan pada *tazkiyah an-nafs* (pensucian diri), *muraqabah* (kesadaran akan kehadiran Allah), serta *ikhlas* dan *sabar* sebagai pondasi moral mahasiswa. Selain itu tasawuf juga perlu diterapkan lebih awal dalam keluarga mahasiswa (Rahmah, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf di kalangan mahasiswa telah berjalan melalui beberapa bentuk berikut:

1. Kegiatan Keagamaan Kampus; Mahasiswa secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, zikir bersama, shalat berjamaah, dan pembinaan rohani. Dalam kegiatan ini, nilai-nilai seperti tawakal, sabar, dan ikhlas ditekankan sebagai bagian dari pembinaan karakter.
2. Integrasi Nilai Tasawuf dalam Pembelajaran; Mata kuliah seperti Akhlak Tasawuf, Filsafat Islam, dan Pendidikan Agama Islam mengajarkan konsep-konsep dasar tasawuf seperti *tazkiyatun nafs*, *mahabbah*, *muraqabah*, dan *zuhud*. Beberapa dosen juga secara

eksplisit menanamkan pentingnya introspeksi diri (muhasabah) dan keikhlasan dalam menuntut ilmu.

3. Keteladanan Dosen dan Pembina; Mahasiswa menyebutkan bahwa figur dosen dan pembina rohani yang bersikap tenang, sabar, dan rendah hati menjadi inspirasi nyata dalam pengamalan akhlak tasawuf. Keteladanan ini memberikan dampak positif dalam membentuk sikap spiritual mahasiswa.
4. Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan; Beberapa organisasi seperti UKM Kerohanian Islam (UKKI) menjadikan tasawuf sebagai tema pembinaan. Program-program seperti *majelis dzikir*, pelatihan *tazkiyatun nafs*, dan *retreat spiritual* menjadi media refleksi dan penguatan nilai-nilai ruhani.

Implementasi nilai-nilai tasawuf tersebut memberikan dampak positif dalam pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa, yang tercermin dari:

1. Meningkatnya Kesadaran Diri dan Tanggung Jawab; Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam kesadaran akan tujuan hidup, tanggung jawab akademik, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tasawuf membantu mereka memahami bahwa hidup bukan hanya tentang pencapaian duniawi, tetapi juga pengabdian kepada Tuhan dan sesama.
2. Ketenangan Batin dalam Menghadapi Tekanan Akademik; Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan tasawuf cenderung lebih mampu mengelola stres, memiliki kestabilan emosional, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan kuliah maupun masalah pribadi.
3. Perilaku Etis dan Relasi Sosial yang Harmonis; Implementasi akhlak tasawuf juga mendorong mahasiswa untuk bersikap sopan, jujur, rendah hati, dan mudah memaafkan. Hubungan antar mahasiswa menjadi lebih harmonis dan minim konflik.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori dari Abdul Hadi W.M. yang menyatakan bahwa tasawuf bukan hanya ajaran spiritual, tetapi juga metode pembentukan karakter. Kecerdasan spiritual yang lahir dari akhlak tasawuf mampu menjadi pondasi moral dalam menjalani kehidupan kampus dan sosial secara lebih bermakna.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung gagasan dari Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang mengarahkan bentuk kecerdasan lainnya, dan dapat diasah melalui nilai-nilai kebatinan seperti refleksi diri, empati, dan kesadaran ilahiah — semua yang merupakan inti dari tasawuf.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, Implementasi akhlak tasawuf di STITNU Sakinah Dharmasraya telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Nilai-nilai tasawuf seperti sabar, ikhlas, tawakal, syukur, dan introspeksi diri (muhasabah) diintegrasikan dalam mata kuliah keislaman, kegiatan

keagamaan kampus, serta melalui keteladanan para dosen dan pembina rohani mahasiswa atau LDK (Lembaga Dakwah Kampus). Kedua, kegiatan organisasi kemahasiswaan, khususnya LDK, turut menjadi media penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual tasawuf. Program seperti majelis dzikir, pembinaan ruhani, dan pelatihan tazkiyatun nafs memberikan ruang reflektif yang mendalam bagi mahasiswa untuk mengembangkan kualitas spiritualitas mereka. Ketiga, pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa melalui akhlak tasawuf tercermin dari meningkatnya kesadaran diri, ketenangan batin dalam menghadapi tantangan akademik, serta sikap etis dan hubungan sosial yang harmonis. Mahasiswa menunjukkan kecenderungan lebih tenang, sabar, dan bertanggung jawab setelah mengikuti pembinaan spiritual berbasis tasawuf. Keempat, implementasi nilai-nilai tasawuf terbukti membantu mahasiswa dalam membangun karakter dan identitas spiritual, serta menjadi bekal penting untuk menghadapi tekanan dunia akademik dan kehidupan sosial secara seimbang dan bermakna. Dengan demikian, implementasi akhlak tasawuf di lingkungan STITNU Sakinah Dharmasraya bukan hanya relevan, tetapi juga efektif sebagai strategi dalam membentuk kecerdasan spiritual mahasiswa secara utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albari, M. M. (2022). *Konsep Konseling Qur'ani Dalam Mengatasi Masalah Moral Menurut Ridwan*. [https://repository.uinsaizu.ac.id/13308/1/Moh Misbahusani Albari_Konsep Konseling Qur%27ani Dalam Mengatasi Masalah Moral Menurut Ridwan.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/13308/1/Moh_Misbahusani_Albari_Konsep_Konseling_Qur%27ani_Dalam_Mengatasi_Masalah_Moral_Menurut_Ridwan.pdf)
- Alghifari, M. I. (n.d.). *Konsep Akhlak Dalam Tasawuf Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari Hari*.
- Alhamuddin, A. (2016). Merawat Jiwa Menjaga Tradisi: Dzikir Dan Amal Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah Dalam Rehabilitasi Korban Napza Sebagai Terapis Ala Islam Nusantara. *Sosial Budaya*, 12(1), 1–11.
- Aly, N. D. (2015). Tantangan bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 19–38. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/388>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Creswell. JW. (2015). *Research Design: Pendekatan Kulaitatif, Kuantitatif dan Mixed. Pustaka Pelajar*, 383.
- Fadila, D. R. H. (2022). Peran Mujahadah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in Rejosari Madiun). *UIN Walisongo Semarang*.
- Fikra, H. (2022). Peran kecerdasan spiritual pribadi muslim dalam menghadapi quarter life crisis The role of muslim personal spiritual intelligence in facing quarter life crisis. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 19(1), 2655–5034. <https://doi.org/10.18860/psi.v19i1.14179>
- Gani, A., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (n.d.). *Pendidikan tasawuf dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah*.

- Ginting, D. C. A., Rezeki, S. G., Siregar, A. A., & Nurbaiti. (2024). Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital. *Pusat Publikasi Ilmu Manajamen*, 2(1), 22–29. <https://ejournal-nipamof.id/index.php/PPIMAN/article/view/280>
- Hunaidah, H., Fadllurrahman, F., & Warohmah, M. (2024). *Ketahanan Keluarga Berbasis Pendidikan Spiritual: Solusi Mencegah Kenakalan Remaja di Babelan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kurniawan, A. (2016). Peran tasawuf dalam pembinaan akhlak di dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 2(1).
- Ikhsan, M. (2022). *Implikasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Pada Perilaku Religius Mahasiswa Pai Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Ponorogo Tahun Angkatan 2020*.
- Kurniati, D., Narulita, S., & Hadiyanto, A. (2021a). *Efektivitas pembelajaran tasawuf dalam mencapai kecerdasan emosional dan spiritual di pondok pesantren fajar dunia bogor*. 7(1), 61–78. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i>
- Kurniati, D., Narulita, S., & Hadiyanto, A. (2021b). *Efektivitas pembelajaran tasawuf dalam mencapai kecerdasan emosional dan spiritual di pondok pesantren fajar dunia bogor*. 7(1), 61–78. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i>
- Kurniawan, A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern. In Asep Kurniawan *YAQZHAN* (Vol. 2, Issue 1).
- Muhajir, M. (2018). Metode Pendidikan Akhlak-Tasawuf Walisongo. *Jurnal Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Dan Humaniora)*, 4(1), 79–97.
- Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 228–236. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7891>
- Mursinah, S. (2022). *Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Jakarta Barat*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mustofa, A., & Muzdalifah, Z. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam AL-The Concept of Islamic Education According to Imam al-Ghazali in Bidayatul Hidayah and Its Implementation in Pondok Pesantren Darul Faqih Malang. In *RABBAYANI* (Vol. 2, Issue 1).
- Muvid, M. B. (2023). Aktualisasi Zikir Tasawuf Sebagai Metode Pendidikan Spiritual, Moral dan Sosial Bagi Masyarakat Postmodern. *Refleksi*, 22(2), 303–322. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31155>
- Nawawi, T., Soleh, N., Madinah, F. Al, & Ajmain, M. (2025). Pengertian Ilmu Akhlak Tasawuf dan Perannya dalam Menumbuhkan Karakter Mahasiswa. *TSAQOFAH*, 5(2), 1771–1781. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5178>
- Naldi, P., Sodiq, A., & Suwendi, S. (2024). Pendidikan Sufistik dalam Tradisi Islam: Analisis Konsep Pemikiran Sufistik Muhammad Jamil Jaho. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-*

Thariqah, 9(1), 64–79.

- Nuraini, & Marhayati Nelly. (2019). Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern Nuraini. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 297–320. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3375>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34.
- Putri, E. W. (2022). Tasawuf Sebagai Akhlak: Sebuah Jalan Menapaki Tasawuf Pada Abad 21. *Jurnal Al-Aqidah*, 14(2), 111–119.
- Rahmah, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Keluarga. In *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* (Vol. 05, Issue 10).
- Rajab, H. R. (2020). Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 71–78. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1206>
- Risnawati, I., Sukarmin, S., Karyati, S., & Zuliana, Z. (2020). Efek Edukasi Kartun Islami Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak SDN 1 PURWOSARI Kabupaten Kudus. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 4(1). <https://doi.org/10.26751/ijb.v4i1.1002>
- Rozi, B. (2017). Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 44–62.
- Sumianto, Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2022). ARTICLE Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandur. *Indonesian Research Journal on Education Web*., 2(3), 1030–1037. <https://irje.org/index.php/irje/article/view/1015/747>
- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Takdir, M. (2016). Kontribusi Kiai Kholil Bangkalan Dalam Mengembangkan Tasawuf Nusantara. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9(2), 268–299.
- Tampubolon, S. M. (n.d.). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*.
- Utami, N., Jurusan, P., Psikoterapi, T., Ushuluddin, F., Gunung, S., & Bandung, D. (2022). Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri (Studi Kasus Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 527–545. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i3.14428>
- Waliyuddin, N. (2022). Spiritualitas dalam Perspektif Tasawuf dan Neurosains: Relasi Komplementer atau Kompartemen Naufal. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 241. <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2102-06>
- Wirani, Z., & Urniawan, R. (2024). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. In *Jurnal Riset Psikologi* (Vol. 7, Issue 1).
- Zulkifli, & Jamaludin. (2018). *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Kalimedia.